



BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN OBROG-OBROG DI DESA DARMAWANGI KECAMATAN TOMO KABUPATEN SUMEDANG

Dicky Irwan Firmansyah

Program Studi Karawitan ISBI Bandung, Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265, Indonesia.

Kyy.dicky19@gmail.com

Submission date: Received 28 September 2022; accepted 2 Oktober 2022; published Desember 2022

ABSTRACT

*This paper discusses the form and function of obrog-obrog art in Darmawang Village, Tomo District, Sumedang Regency which is a typical art of the month of Ramadan. In practice, this art is highly anticipated by the community, because it plays an important role in the local community in deepening sahur and also other functions of entertainment, communication, movement response and cultural sustainability. The method used in this paper is a descriptive method with a paradigm approach based on the theory of performing arts by Hermin Kusmayanti, namely there are three phases of performing arts, namely form, meaning and function. In addition to the theory of performing arts, the theory of the function of music by Alan P. Merriam from his book entitled *The Anthropology of Music* is also used as a theoretical approach. The results of this study analyze the form of performance in the form of the structure and pattern of percussion of musical instruments and the function of obrog-obrog arts as a medium of entertainment, as communication, as a response to movement, and as cultural sustainability.*

KEYWORDS

Form
Function
Obrog-obrog
Ramadhan

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang memiliki sebuah peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Peranan tersebut dapat dilihat dari antusiasme dalam mempertahankan eksistensi sebuah kesenian yang bernilai bagi masyarakat setempat. Terciptanya sebuah kesenian tradisional tidak lepas dari kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai media yang berhubungan dengan keagamaan. Menurut Khayam (1981:25), kesenian tradisional terjalin rapat dengan ritus keagamaan dan kemasyarakatan, ia mencerminkan secara setia dan hampir secara harfiah denyut nadi masyarakat tergambar

dengan seni. Hubungan kesenian dan agama berjalan saling beriringan, hal ini dapat dilihat dari salah satu kesenian yaitu obrog-obrog di Desa Darmawangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang. Obrog-obrog merupakan kesenian tradisonal yang lahir di tengah masyarakat beragama Islam. Keberadaanya berkesinambungan dengan fungsi diciptakanya ialah sebagai media membangunkan sahur di bulan Ramadhan dengan berkeliling. Dalam kesenian obrog-obrog, unsur utamanya adalah musik yang merupakan hasil produk masyarakat dalam mengekspresikan kreativitasnya ke dalam komposisi lagu-lagu yang diiringi dengan alat musik. Penyaluran kreativitas tersebut disalurkan melalui alat musik yang beragam dan memiliki nilai tersendiri. Musik dalam kesenian ini menjadi pendukung kebutuhan keseharian dari suatu masyarakat, baik sebagai sarana hiburan ataupun sarana fungsi. Fungsi musik secara global adalah sebagai sarana hiburan, namun dalam masyarakat sekarang fungsi seni mempunyai kekhususan tersendiri sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya (Jazuli, 1994:60). Musik yang disajikan dalam pertunjukan obrog-obrog memiliki nilai kebersamaan yang erat. Nilai kebersamaan ini terlihat mulai dari sebelum pertunjukan dimulai, dimana masyarakat yang menjadi pemain dalam kesenian obrog-obrog berkumpul terlebih mulai dari anak-anak sampai orang dewasa saling gotong royong menyiapkan peralatan yang akan digunakan. Bentuk permainan beberapa alat musik yang sederhana berupa gabungan modern dan tradisonal dapat memudahkan semua kalangan masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dalam bidang musik untuk ikut berpartisipasi.

Berdasarkan pengamatan penulis, pertunjukan kesenian obrog-obrog di Desa Darmawangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang masih terhalang oleh waktu karena dalam pertunjukannya hanya ada pada bulan Ramadhan, atau sekitar satu bulan dalam setahun. Hal ini tentu sedikit mengurangi pembelajaran nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian obrog-

obrog. Dalam pertunjukan kesenian obrog-obrog banyak kreativitas yang terdapat pada pola permainan musiknya, hal ini tentu menarik untuk dikaji sebagai pembelajaran yang lebih luas lagi diluar masa perhelatan pertunjukan yang terbatas.

2. Metode

Untuk menjawab penelitian mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian obrog-obrog di Desa Darmawangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan paradigma kualitatif. Supaya memperoleh data yang diharapkan, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan obrog-obrog langsung pada dini hari. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam pada sejumlah informan yang biasa terlibat dalam kegiatan kesenian obrog-obrog di Darmawangi. Khususnya, kepada para pelaku atau seniman yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesenian obrog-obrog di masyarakat setempat. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa responden dari tokoh masyarakat yang diharapkan dapat membantu menjawab masalah penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori seni pertunjukan Hermin Kusmayanti dan fungsi musik Alan P. Merriam. Menurut Kusmayanti (2000: 75), seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga fase. Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Pendekatan teori tersebut dapat digabungkan dengan teori fungsi musik dari bukunya yang berjudul *The Anthropology of Music*.

Dalam buku tersebut Alan P. Merriam menjelaskan bahwa musik memiliki sepuluh fungsi yaitu: 1) Sebagai pengungkapan emosional; 2) Sebagai penghayatan estetis; 3) Sebagai sarana hiburan; 4) Sebagai sarana komunikasi; 5) Sebagai representasi perlambang; 6) Sebagai respon fisik; 7) Sebagai keserasian norma-norma masyarakat; 8) Sebagai pengesahan Lembaga sosial dan upacara agama; 9) Sebagai kesinambungan kebudayaan; dan 10) Sebagai pengintegrasian masyarakat (1964: 219-226). Dari sepuluh fungsi musik menurut Alan P. Merriam, empat diantaranya adalah : sebagai sarana hiburan ; sebagai sarana komunikasi; sebagai respon gerak; dan sebagai kesinambungan kebudayaan. Empat fungsi musik inilah yang dianggap cocok sebagai landasan dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang dikerjakan dengan teori ini adalah dengan cara mencari, memilah, dan menganalisa fungsi kesenian obrog-obrog sebagai sarana hiburan ; obrog-obrog sebagai sarana komunikasi; fungsi obrog-obrog sebagai sebagai respon gerak; dan kesenian obrog-obrog sebagai kesinambungan kebudayaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Obrog-obrog merupakan kesenian yang diadopsi dari kesenian obrog. Obrog adalah kesenian tabuhan yang ada pada bulan suci Ramadhan yang digunakan untuk membangunkan agar melaksanakan sahur (Nurhidayat, 2018). Tradisi Obrog sendiri hanya ada di wilayah tiga Cirebon, Cirebon Kota, Cirebon Kabupaten, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan (Nurhidayat, 2018). Namun karena wilayah kecamatan Tomo secara geografis merupakan perbatasan antara Sumedang dan Majalengka, tentu proses adopsi dapat terjadi. Kehidupan masyarakat di wilayah Tomo juga sering bergantung ke Majalengka, seperti pasar tradisional maupun modern dan bahkan destinasi wisata. Fenomena seperti tersebut tentu dapat menimbulkan sebuah alkulturasi antar budaya setempat yang

beragam. Kesenian obrog-obrog ini memiliki sebuah fungsi utama yang sama di berbagai wilayah yaitu sebagai media membangunkan sahur.

Sahur sendiri merupakan sebuah aktivitas makan pada dini hari yang dilakukan oleh seorang muslim di bulan Ramadhan sebagai syarat dalam menjalankan puasa dari terbit sampai terbenam matahari. Dalam waktu sahur pada umumnya dari jam satu sampai menjelang waktu subuh. Dalam pelaksanaan sahur tak jarang masih ada yang susah untuk bangun dan akhirnya terlambat, oleh karenanya banyak sekali masyarakat yang mengapresiasi kesenian obrog-obrog yang dianggap bermanfaat dan membantu masyarakat untuk bangun pada waktu sahur.



Gambar 1. Rombongan grup kesenian obrog-obrog (dok. pribadi)

a. Bentuk Pertunjukan Kesenian Obrog-obrog

Struktur pertunjukan ini berkeliling desa untuk membangunkan warga untuk sahur dengan berbagai macam lagu yang dibawakan mulai dari Masjid Jami Baitul Mu'min yang merupakan lokasi awal mulainya pertunjukan lalu berlanjut sampai melewati SMK YPPM ke jalan raya, kemudian melewati gang warga dan kembali lagi ke Masjid. Keuntungan dalam berkeliling tentu akan lebih merata dalam membangunkan warga sahur. Setelah waktu mendekati imsak biasanya pertunjukan obrog-obrog

ini selesai karena mereka juga akan langsung sahur dirumah masing-masing. Ketika pertunjukan obrog-obrog ini berjalan biasanya warga selalu ada yang memberikan apresiasi kepada mereka baik itu dengan mengajak anak-anaknya menonton, kadang juga mereka memberikan makanan ringan untuk cemilan atau juga makanan untuk sahur dan uang. Dari sana kita bisa menilai bahwasannya masyarakat sangat mendukung para pemudanya dalam melakukan pertunjukan obrog-obrog tersebut. Sebelum menjelang lebaran, biasanya banyak para pemudik yang datang pulang kampung dan itu menjadi semua kesempatan untuk menunjukkan obrog-obrog ini dengan menambah waktu pertunjukannya di satu hari sebelum lebaran dan di hari lebaran dari mulai jam satu sampai jam lima sore. Karena banyak yang pulang kampung tentu membuat penonton pertunjukan ini menjadi lebih banyak dan akhirnya tentu mendapat banyak saweran dari warga sekitar.

Dalam proses pertunjukannya, kesenian obrog-obrog berbeda-beda dalam setiap desa dikecamatan Tomo, baik dari alat musiknya dan lagu-lagu yang dibawakan. Namun kebanyakan alat musik yang dipakai antara lain gitar listrik, kendang, kulanter, gong, kecrek, jidur, kenong dan peralatan tambahan yang diperlukan ialah aki mobil, mikrofon, toa, kiup audio dan sebuah gerobak kecil untuk mengangkut peralatan tambahan tersebut. Untuk alat musik kendang, gitar, kulanter, dan kenong dipasangkag sebuah tali agar dapat dibawa dengan mudah oleh satu orang, lalu untuk goong, jidur dibawa oleh dua orang menggunakan bambu dan pemukul untuk jidur orang paling belakangnya sedangkan goong ada orang lain untuk memukulnya. Lalu ada vokal dan orang yang mendorong gerobak dan tidak lupa juga kecrek memainkannya dengan dipegang tanpa tali, dan dalam pertunjukannya terdiri dari kurang lebih 12 orang sudah cukup untuk melakukan aktivitas kesenian tersebut. Hampir semua alat musik memakai sebuah pemukul agar suara jauh lebih keras kecuali gitar karena

memakai pengeras suara. Lagu-lagu yang dibawakan sangat beragam baik itu lagu dangdut, sunda, pop, jawa, dan bahkan lagu anak juga terkadang dibawakan seperti lagu diobok-obok dan lainnya. Sistem berkeliling akan lebih menguras tenaga setiap orangnya oleh karena itu selalu ada pemuda lainnya yang mengikuti dari belakang dan siap mengganti para personel yang kelelahan. Dalam obrog-obrog gitar memiliki peranan dalam membangun sebuah melodi sekaligus harmonisasi karena hanya gitar alat musik yang memiliki nada dibanding alat yang lain. Untuk memulai diberi aba-aba oleh kendang dan kemudian serentak memainkannya dengan kemudian masuk intro melodi lagu yang di bawakan gitar lalu masuk ke vokal. Dalam setiap alat musik memiliki penggunaan alatnya masing-masing yang dibuat ke dalam tabel.

Tabel 1. Cara penggunaan alat musik

No	Alat musik	Penggunaannya
1	Gitar listrik	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan klaber gitar- Dibawa menggunakan strap gitar- Dimainkan oleh satu orang
2	Kendang	<ul style="list-style-type: none">- Dimainkan dengan menggunakan pemukul untuk permukaan kendang yang kecil (kumpyang) dan menggunakan tangan untuk permukaan kendang yang lebih besar (gedug).- Dibawa menggunakan selempang dari kain- Dimainkan oleh satu orang
3	Jidur	<ul style="list-style-type: none">- Dimainkan dengan menggunakan pemukul- Dibawa menggunakan bambu dan dibawa oleh dua orang. Orang yang belakang bertugas sebagai pemainnya.
4	Kulanter	<ul style="list-style-type: none">- Dimainkan dengan menggunakan pemukul

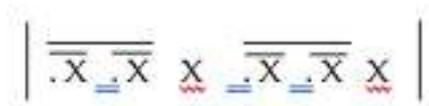
		- dibawa menggunakan tali dari kain dan dimainkan oleh sastu orang
5	Goong dan kempul	- Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul goong - Dibawa oleh tiga orang dengan menyamping, menggunakan bambu dengan dua orang di kanan, kiri dan yang tengah bertugas sebagai pemain
6	Kenong	- Kenong dimainkan dengan dua alat pemukul - Dibawa dengan menyimpan kenong menggunakan kotak kayu yang sudah dipasangkan tali dan dibawa oleh satu orang.
7	Simbal	- Dimainkan dengan menggunakan stik drum oleh satu orang

b. Pola Tabuhan dalam Kesenian Obrog-obrog

Pola tabuhan dalam kesenian obrog-obrog dapat dideskripsikan berdasarkan pembagian instrument sebagai berikut:

- Gitar Listrik

Gitar dalam pertunjukan obrog-obrog merupakan alat musik yang berperan penting karena merupakan satu-satunya yang memiliki nada dan berperan sebagai pembawa intro melodi sampai akor. Hal ini tentu membuat tugas seorang pemain gitar harus mahir dalam bermain gitar. Dalam pertunjukannya melodi intro sebuah lagu yang dibangun oleh gitar akan masuk setelah Gong. Setelah melodi, gitar akan langsung memainkan akor sebuah lagu setelah adanya pola perpindahan dari kendang dan jidur sampai dengan akan masuk ke bagian melodi interlude. Adapun pola ritmis akor yang sering dimainkan:



- Kendang

Alat musik kendang pada pertunjukan berbeda dengan permainan kendang pada pertunjukan kesenian yang lain dan lebih sederhana. Permainannya berfokus hanya pada dua bagian kendang saja dengan menggunakan pemukul. Kendang merupakan alat berfungsi sebagai pemberi isyarat akan mulainya pertunjukan, pembawa tempo dan penutup. Pola permainan kendang dalam kesenian obrog-obrog memainkan dua bagian kendang yaitu bagian gedug (D) dan kumpyang (k) (menggunakan pemukul). Setiap bagian lagu memiliki variasi pukulan tersendiri disetiap part sebuah lagu.

<i>Pola isyarat</i>	<i>Pola lagu</i>
k k kk kk kk kk . k k . k	kk . k kk . k kk . k kk
D D DD DD D . D . D D	D
<i>Pola perpindahan</i>	<i>Pola Berhenti</i>
. k kk . k kk kk kk . k k . kk	k kk k k k k
G	
D	D . D . D . DD D DD D DDD

Pada pola isyarat biasanya pengendang akan memulai pertunjukan dengan pola tersebut. Namun pada ketukan yang bertanda merah alat musik jidur dan kulanter mengikuti pola tabuhan kendang agar terkesan lebih tegas dan meriah. Pada setiap lagu yang dibawakan, pola pada bagian intro sampai akhir sama seperti pola yang sudah ditulis, namun ada perbedaan di dua ketukan terakhir sama seperti pola isyarat ketika hentak berpindah antara intro ke lirik, mau masuk reff dan interlude. Pada pola perpindahan,

biasanya juga Jidur mengikuti pola tabuhan kendang. Pada pola berhenti biasanya kendang akan menurunkan tempo secara drastis ketika lagu dikira sudah cukup dan dibagian biasanya alat musik yang lain dengan spontan akan mengikuti kendang.

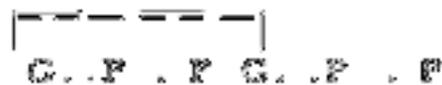
- Jidur

Alat musik jidur dimainkan dengan memukul satu bagian dan bagian satunya menengkep ketika bagian yang dipukul sudah dipukul. Pada permukaan jidur ada dua bagian, yaitu bagian tangan (O) dan samping (o) saja yang dipukul oleh pemain. Untuk polar ritme pada perpindahan dan berhenti mengikuti pola kendang, namun berbeda pada pola bagan lagu.



- Gong dan Kempul

Pola tabuhan gong dan kempul diawali dengan ketukan pertama goong menyesuaikan dengan musik barat yang mana ketukan kuat ada pada ketukan pertama. Gong merupakan tanda akan masuknya melodi lagu dan berakhirnya susunan lagu dan menjadi patokan bagi kendang untuk memberhentikan.



- Kulanter

Pola tabuhan yang dimainkan kulanter bersifat tetap tanpa ada variasi perubahan, yang artinya dari awal lagu sampai akhir pola ritmenya tetap.



masih banyak lagu-lagu yang sudah lama namun tetap dinyanyikan sampai sekarang seperti mobil butut, kuda lumping, kuda renggong dan bahkan lagu keloas.

Dalam pertunjukannya, obrog-obrog bukan hanya menghibur masyarakat namun juga menghibur para pelakunya sendiri. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi para pelaku kesenian ini dengan menganggukan dan sedikit menari baik yang memainkan alat musik atau bahkan hanya sekedar ikut iringannya. Dalam helaran ini bukan hanya orang dewasa namun sampai anak kecil juga sering ikut menonton disetiap pertunjukan obrog-obrog. Anak kecil biasanya menonton ditemani oleh orang tua mereka mulai dari grup bersiap-siap sampai selesai tak jarang banyak anak kecil ikut berpartisipasi, karena tidak mungkin dapat menikmati pertunjukannya selain waktu sahur.



Gambar 2. Masyarakat sedang menonton kesenian obrog-obrog (dok. Pribadi)

d. Obrog-Obrog Sebagai Media Komunikasi

Menurut Mohd Baharudin dan Mohd Khairie (2009) dalam Kamarudin (2015:2), mengatakan ditafsirkan proses pemahaman maksud yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dengan tujuan kebaikan bersama. Berdasarkan pemahaman pendapat tersebut jika disambungkan

dengan kesenian obrog-obrog tentunya sangat berkesinambungan. Berdasarkan tujuan utama dari kesenian ini adalah untuk membangunkan sahur, tentunya terdapat proses komunikasi antara grup dan masyarakat yang memiliki tujuan yang baik agar masyarakat bangun dan segera menunaikan sahur. Selain itu komunikasi juga dapat dilihat dari permainan dan teriakan vokalis yang terdapat pada sela-sela lagu selalu menyempatkan untuk mengucapkan “sahur-sahur” dan diakhiri dengan penyebutan waktu atau jam saat itu. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang berlajam antara pelaku kesenian obrog-obrog dengan masyarakat sekitar yang saling bekerja sama, pelaku seni membangunkan sahur dan masyarakat biasanya memberikan apresiasinya dengan memberikan suguhan ataupun upah karena sudah membangunkan sahur.

e. Obrog-Obrog Sebagai Respon Gerak

Respon gerak yang dimaksud dalam kesenian obrog-obrog ini adalah sebuah tarian atau gerakan tubuh yang ditimbulkan karena suara musik dari kesenian itu. Alunan musik yang keluar dari kesenian obrog-obrog dapat membuat yang menontonnya (Kusmayanti, 2000) seakan ingin ikut menari dan tak jarang ketika masyarakat ikut berkeliling mereka manari dengan penuh ekspresi dan kegembiraan baik orang dewasa maupun anak kecil. Selain itu, para pelaku atau seniman obrog-obrog ini tentunya dapat sedikitnya berolahraga kecil dengan membawa alat musik dan berjalan berkeliling kampung, hal ini tentu musik dapat memberikan sebuah respon baik kepada setiap orang disekitarnya. Menurut Sardjono yang merupakan warga desa Darmawangsi mengatakan :

Dengan adanya obrog-obrog diwaktu sahur, kita dapat mendapatkan hiburan sebelum makan sahur. Hal ini tentu membuat warga senang dan tak sungkan untuk ikut berkeliling meramalkan kegiatan yang hanya dapat dirasakan pada bulan puasa saja

dengan menari dan menonton mereka para pemuda yang terlibat (Wawancara, 19 april 2022).

Dalam hal ini tentunya keberadaan kesenian ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat setempat dan tentu dapat dirasakan langsung manfaatnya karena dapat merespons tubuh masyarakat untuk beraktivitas meregangkan tubuh-tubuhnya.



Gambar 3. Masyarakat sedang menari di depan rombongan kesenian obrog-obrog (dok. pribadi)

f. Obrog-Obrog Sebagai Kesenambungan Kebudayaan

Kesenian obrog-obrog ini sudah menjadi ciri khas tersendiri apabila datang bulan Ramadhan dan selalu dinantikan oleh masyarakat. Penantian bulan Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat selalu membuat antusias akan adanya pertunjukan obrog-obrog. Hal ini tentunya menandakan bahwa kesenian obrog-obrog merupakan budaya yang sampai saat ini terus dijaga oleh masyarakat baik pemuda sampai orang tua di Darmawangi. Kesadaran akan mahalnya nilai-nilai tradisi yang terdapat pada kesenian ini akan membuat kehidupan budaya setempat akan hidup lama. Kebudayaan ini tentunya juga merupakan sesuatu kekayaan bangsa dan berarti. Bukan hanya sekedar sebuah seni pertunjukan, namun lebih dari itu karena didalamnya terdapat nilai-nilai dan pendidikan tersendiri bagi

pelaku maupun masyarakat setempat. Pendidikan yang terdapat pada kesenian obrog-obrog seperti proses penerimaan dari para pemuda ataupun orang tua yang terus mendorong anak-anak di masyarakat untuk terus mengapresiasi dan bahkan diikuti sertakan agar timbul rasa cinta kebudayaan..



Gambar 4, pertunjukan kesenian obrog-obrog pada sore hari di hari terakhir puasa menjelang lebaran

4. Simpulan

Eksistensi dari kesenian obrog-obrog di Desa darmawangi Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang sangat terjaga kehadirannya, karena antusias masyarakat. Antusias ini ada akibat dari peranan dan manfaat dari kesenian obrog-obrog di bulan puasa sangat dirasakan oleh masyarakat. Kehadiran ini dapat mencakup sebagai hiburan, komunikasi, gerak dan bahkan kesinambungan budaya yang sangat penting karena merupakan identitas suatu wilayah dan perlu dijaga dan dipertahankan atau bahkan dikembangkan. Dampak dari adanya kesenian ini di bulan Ramadhan menjadikan identitas suatu daerah dan sangat dijunjung tinggi. Kehadirannya menjadikan suasana puasa menjadi lengkap karena sudah menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahunnya. Kegembiraan elemen

masyarakat ketika menonton kesenian obrog-obrog sangat terasa dan tentunya merupakan warisan yang harus terus dijaga dan dilestarikan meskipun hanya dapat dinikmati pada perhelatan bulan suci Ramadhan saja.

Daftar Pustaka

- Afryanto, S. (2014). Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Aris, S. (2021). Seni Pertunjukan Indonesia. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Bastomi, S. (1992). Wawasan Seni. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hasbullah, M. (2017). Islam dan Tranformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologi Sejarah Indonesia. Depok: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Jazuli, M. (1994). Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kamarudin, A. (2015). Komunikasi dan Seni Pertunjukan . Kedah Malaysia: UUM Press.
- Khayam. (1981). Seni Tradisional Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmayanti, H. (2000). Arak Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Pertunjukan di Madura. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Merriam, A. P. (1964). The Anthropology Of Music. Chicago USA: Northwestern University Press.
- Nurhidayat. (2018). Nilai Agama Dalam Tradisi Obrog : Studi di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. In Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sardjono. (2022, April 19).
- Soewarlan, S. (2015). Membangun Perspektif: Catatan Metode Penelitian Seni. Surakarta: ISI Press